

**PELUANG DAN TANTANGAN KERJA SAMA CHINA
DAN THAILAND DALAM KERANGKA BRI (STUDI
KASUS: PEMBANGUNAN PROYEK KANAL KRA)**



E061201048

Patricia

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**PELUANG DAN TANTANGAN KERJA SAMA CHINA DAN THAILAND
DALAM KERANGKA BRI (STUDI KASUS: PEMBANGUNAN PROYEK
KANAL KRA)**

Disusun dan diajukan oleh

PATRICIA

E061201048

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Departement Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PELUANG DAN TANTANGAN KERJASAMA CHINA DAN THAILAND DALAM KERANGKA BRI (STUDI KASUS: PEMBANGUNAN PROYEK KANAL KRA)

NAMA : PATRICIA

NIM : E061201048

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

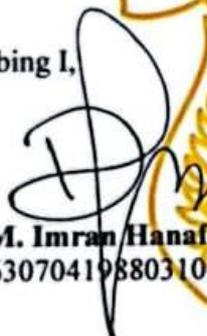
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

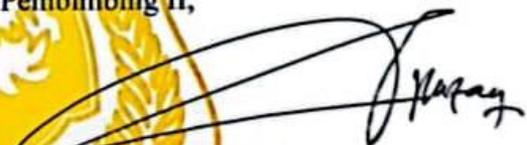
Makassar, 19 Agustus 2024



Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.
NIP. 196307041988031001


Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR
NIP. 1989132024061001

Mengesahkan :
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PELUANG DAN TANTANGAN KERJASAMA CHINA DAN THAILAND DALAM KERANGKA BRI (STUDI KASUS: PEMBANGUNAN PROYEK KANAL KRA)

NAMA : PATRICIA

NIM : E061201048

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 19 Agustus 2024.

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec

2. Agussalim, S.IP, MIRAP

3. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

TIMEVALUASI

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patricia
NIM : E061201048
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul:
“Peluang dan Tantangan Kerja Sama China dan Thailand dalam Kerangka BRI (Studi Kasus: Pembangunan Proyek Kanal Kra)”

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Agustus 2024



Patricia

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, rahmat, dan tuntutan-Nya yang telah memberikan penulis kesempatan yang begitu luar biasa untuk dapat mengenyam pendidikan di Departement Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan bertemu kasih dengan teman-teman yang penulis akan kenang selalu. Tanpa pertolongan dan kasih-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas. Berkat kesempatan tersebut, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“PELUANG DAN TANTANGAN KERJA SAMA CHINA DAN THAILAND DALAM KERANGKA BRI (STUDI KASUS: PEMBANGUNAN PROYEK KANAL KRA)”** dengan penuh rasa bangga. Penulis menyadari bahwa segala kemampuan dan hikmat yang penulis peroleh selama proses penyusunan skripsi ini berasal dari Tuhan. Melalui setiap tantangan dan hambatan yang penulis hadapi, penulis belajar untuk lebih bersandar kepada-Nya dan percaya bahwa Tuhan selalu mempunyai rencana yang indah di balik setiap peristiwa.

Selama masa perkuliahan, begitu banyak memori suka dan duka yang terukir. Berbagai masalah dan hambatan muncul, menjadikan proses ini tidak mudah. Penulis merasakan betul bagaimana fisik dan mental diuji selama perjalanan ini. Tanpa dukungan, doa, dan bimbingan dari keluarga, dosen, serta teman-teman, penulis tidak mungkin bisa melalui perjalanan ini. Saat yudisim tiba, penulis secara tidak sadar mengucapkan, “akhirnya selesai,” sebagai penanda bahwa perjalanan penuh pergolakan ini telah usai.

Kepada **Patricia**, penulis, terima kasih sudah berjuang dan berusaha untuk melakukan yang terbaik hingga akhir, terima kasih untuk mau mencoba dan terus mengeksplore diri selama masa perkuliahan. Kamu hebat bisa berada di titik ini. Peluk hangat dirimu.

Kepada kedua orang tua penulis yang sekiranya tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa, penulis mengucapkan begitu banyak terima kasih yang mendalam kepada **Henky Thungady** dan **Martina Manusiwa**. Terima kasih untuk senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi sepanjang perjalanan ini. Tanpa doa, dukungan, dan pengorbanan mereka, penulis tidak akan mampu mencapai titik ini. Mereka selalui percaya pada kemampuan penulis, memberikan semangat di setiap langkah, dan menjadi teladan dalam menjalani kehidupan. Penulis berharap dapat memberikan kebanggaan kepada mereka dengan menyelesaikan tugas akhir ini sebagai bukti cinta dan penghargaan atas segala yang telah mereka berikan.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, melalui lembaran ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Pak **Prof. H. Darwis, MA, Ph.D**, selaku ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional yang telah banyak memberikan arahan dan juga pengetahuan bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung. Semoga Bapak senantiasa dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pak **Drs. H. Imran Hanafi, MA, M.Ec** dan Kak **Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR** selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi bimbingan, arahan, dan dorongan semangat yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf apabila ada kesalahan yang penulis lakukan selama proses bimbingan berlangsung. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga segala hal baik yang telah dosen pembimbing sampaikan akan menjadi berkah dan semoga sekeluarga senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan dan juga dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
3. Seluruh **dosen perogram studi dan staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional**, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah membagi ilmunya kepada penulis sehingga penulis mampu berada di titik ini berbekal pengalaman dan ilmu dari Bapak dan Ibu dosen sekalian. Terima kasih telah memberikan dukungan, saran, dan bimbingan tambahan dalam pengembangan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kesalahan yang telah dilakukan penulis selama proses belajar mengajar berlangsung. Semoga Bapak dan Ibu sekeluarga senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan juga selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
4. **LINKers Batch 4 MSIB: Kak Widya, Kak Rian, Kak Zulfitri, dan Cikal Amanda** yang selalu avail untuk mendengarkan cerita dan keluhan penulis serta senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dikala *overthinking*, dan selalu bersedia untuk diajak maupun mengajak mengeksplere berbagai aktivitas bersama. Tidak lupa juga **Kak Richard** yang senantiasa membantu dan memberikan referensi kepada penulis terkait *career and life after graduate things* kepada penulis.
5. **AISECer** yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang senantiasa ikut mendukung dan memberikan semangat kepada penulis sepanjang penyusunan tugas akhir ini. Yang juga banyak mewarnai kehidupan perkuliahan penulis dengan berbagai *experience* selama menjalani empat tahun perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
6. **KKN Talaka Pangkep: Miya, Tami, Laras, Agung, Kurnia, Arsel, dan Taufiq** yang mewarnai hari-hari penulis dan memberikan pengalaman yang begitu menyenangkan selama masa KKN penulis di Pangkep. Yang juga

senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sepanjang penyusunan laporan akhir ini.

7. **D3 JSM: Kak Ermel, Kak Mega, Michael, Gery, Nadeth, Rolland dan Meillisa** yang senantiasa memberikan dukungan doa dan semangat kepada penulis sepanjang penyusunan tugas akhir ini. Terkhusus kepada **Kak Ermel, Nadeth, dan Gery** yang selalu avail untuk mendengarkan cerita keluhan serta ups and downs yang dihadapi penulis sepanjang penyusunan tugas akhir ini.
8. **Altera: Asnur, Raffy, Wafiq, Cikal, Sabbe, Naufal, Nanda, Reza, Vio, Regina, Jeje, Ica, Wilda, Ashar, Firan, Fitrah, Nades, Rady, Aal, Raihan** dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan informasi mengenai pengurusan berkas maupun hal-hal lainnya yang terkait dengan tugas akhir.

Terima kasih telah menjadi keluarga dan teman yang baik bagi penulis selama masa perkuliahan ini. Semoga kita bisa bertemu lagi di waktu yang lebih baik dengan versi terbaik masing-masing.

Shalom dan Salam Sejahtera bagi kita semua.

ABSTRAK

Patricia, 2020, E061201048. “Peluang dan Tantangan Kerja Sama China dan Thailand dalam Kerangka BRI (Studi Kasus: Pembangunan Proyek Kanal Kra).” Pembimbing I **Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec** Pembimbing II **Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR**. Departemen Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kerja sama China dan Thailand dalam kerangka BRI serta menganalisis peluang dan tantangan kerja sama China dan Thailand dalam pembangunan proyek Kanal Kra dalam kerangka BRI hingga tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yang diperoleh dari data sekunder melalui *library research*. Dengan berfokus pada kerja sama pembangunan infrastruktur dalam kerangka BRI, terdapat empat model kerja sama pembangunan infrastruktur antara kedua negara. China sendiri menawarkan dua proyek utama kepada Thailand dalam kerangka BRI sejak forum BRI yang pertama, yaitu High-Speed Rail dan Kanal Kra. Selain itu, terdapat pula proyek Eastern Economic Corridor (EEC) yang merupakan bagian dari strategi nasional Thailand yang diselaraskan dengan BRI, dan yang terakhir adalah Digital Silk Road yang merupakan proyek susulan dari BRI yang berkembang pesat pada saat covid-19 dan menghasilkan pembangunan rumah sakit berbasis 5G pertama di Asia Tenggara.

Dengan menggunakan teori kepentingan nasional dan ekonomi politik internasional, penelitian ini juga menganalisis peluang dan tantangan pembangunan proyek Kanal Kra dalam Kerangka BRI. Peluang yang diidentifikasi mencakup potensi Thailand untuk menjadi pusat perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, perluasan ruang pertumbuhan ekonomi global, serta pengurangan tekanan transportasi di Selat Malaka melalui pembangunan Kanal Kra. Namun, terdapat pula berbagai tantangan signifikan yang perlu dihadapi seperti besarnya dana yang diperlukan dan adanya potensi "jebakan utang" China, ancaman terhadap stabilitas ASEAN, ancaman terhadap kedaulatan Thailand, serta resiko kerusakan lingkungan. Penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kerja sama China dan Thailand dalam Kerangka BRI serta peluang dan tantangan yang dihadapi Thailand dalam pembangunan proyek Kanal Kra dalam kerangka BRI hingga tahun 2020.

Kata Kunci: Belt and Road Initiative, Kanal Kra, China, Thailand, Kepentingan Nasional, dan Ekonomi Politik Internasional.

ABSTRACT

Patricia. 2020. E061201048. "Opportunities and Challenges of China-Thailand Cooperation within the BRI Framework (Case Study: Kra Canal Development Project)."

Supervisor I Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec Supervisor II Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to analyze the cooperation models between China and Thailand within the framework of the Belt and Road Initiative (BRI) and to assess the opportunities and challenges of their collaboration in the development of the Kra Canal project under the BRI framework up until 2020. This research employs a qualitative descriptive method, drawing from secondary data through library research. By focusing on infrastructure development cooperation within the BRI framework, four models of infrastructure collaboration between the two countries are identified. China has proposed two major projects to Thailand under the BRI since the first BRI forum, namely the High-Speed Rail and the Kra Canal. Additionally, the Eastern Economic Corridor (EEC) project, which is part of Thailand's national strategy aligned with the BRI, and the Digital Silk Road, a subsequent BRI project that rapidly developed during the COVID-19 pandemic, resulting in the establishment of the first 5G-based hospital in Southeast Asia.

Using national interest theory and international political economy, this research also analyzes the opportunities and challenges of the Kra Canal project within the BRI framework. The identified opportunities include Thailand's potential to become a center of trade and economic growth, the expansion of global economic growth space, and the reduction of transportation pressure in the Malacca Strait through the development of the Kra Canal. However, significant challenges must be addressed, such as the substantial funding required and the potential risk of China's "debt trap," threats to ASEAN's stability, threats to Thailand's sovereignty, and environmental risks. This research is expected to provide a deeper understanding of the dynamics of China-Thailand cooperation within the BRI framework and the opportunities and challenges that Thailand faces in developing the Kra Canal project under the BRI framework up to 2020.

Keywords: *Belt and Road Initiative, Kra Canal, China, Thailand, National Interest, International Political Economy.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Kerangka Konseptual	8
1. Kepentingan Nasional.....	8
2. Ekonomi Politik Internasional	9
3. Kerangka Berpikir.....	10
1.5. Metode Penelitian.....	11
1. Tipe Penelitian	11
2. Jenis Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data	12
1.6. Sistematika Penulisan	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Kepentingan Nasional	14
2.2. Ekonomi Politik Internasional.....	21
2.3. Tinjauan Pustaka.....	28
BAB 3 GAMBARAN UMUM	34
3.1. Hubungan Bilateral China dan Thailand	34
3.2. Belt and Road Initiative (BRI) China	46
3.3. Belt and Road Initiative (BRI) China di Asia Tenggara	51

3.3.1. Implementasi BRI di Thailand.....	61
3.4. Sejarah Kanal Kra Thailand.....	62
BAB 4 PEMBAHASAN.....	76
4.1 Model kerja sama China-Thailand dalam Kerangka BRI.....	76
4.2. Tantangan dan Peluang Pembangunan Kanal Kra dalam Kerangka BRI	105
BAB 5 PENUTUP	140
5.1. Kesimpulan	140
5.2. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perbandingan Rute Kanal Kra dan Selat Malaka.....	63
Gambar 2. Peta Proyek Kereta Api Cepat Bangkok - Nong Khai	80
Gambar 3. Peta EEC dan Infrastruktur yang dikembangkan	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rute Proyek HSR Bangkok - Nong Khai	81
Tabel 2. Pembagian Insentif Pajak Investor EEC.....	98
Tabel 3. Dampak Ekonomi di Negara-negara Asia Tenggara tahun 2030.....	114
<i>Tabel 4. Perbandingan antara Selat Malaka dan Kanal Kra.....</i>	<i>131</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu hal yang mendorong terjadinya perkembangan ekonomi adalah kegiatan perdagangan yang baik antar negara, sehingga pembangunan infrastruktur antar negara dinilai penting untuk menunjang ekonomi politik internasional yang terjadi. China sebagai salah satu negara hegemoni yang ingin terus memperluas pengaruhnya dalam bidang ekonomi, perdagangan, dan kepentingan geopolitiknya di seluruh belahan dunia kemudian membentuk kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) untuk membangun jalur perdagangan yang dilewati oleh pedagang Eropa ke China pada zaman dahulu. BRI dipandang sebagai inisiatif kebijakan luar negeri utama China dalam menentang kekuatan hegemoni Barat.

Belt and Road Initiative (BRI) adalah salah satu inisiatif yang dicetuskan oleh China dibawah kepemimpinan Xi Jinping pada tahun 2013 untuk melakukan hubungan kerja sama dengan berbagai negara di dunia dalam membangun infrastruktur darat dan laut untuk memperbaiki dan meningkatkan jalur perdagangan dan perekonomian dunia. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan ekonomi China dan Eurasia dengan fokus utama pada investasi infrastruktur, kereta api, jalan raya, pelabuhan, jalur pipa gas dan minyak, dan berbagai jenis proyek lainnya. BRI merupakan proyek ambisius China yang dikeluarkan dibawah pemerintahan Xi Jinping untuk membangun infrastruktur dan jalur transportasi

darat maupun laut untuk menghubungkan negaranya dengan kawasan Eropa, Asia, dan Afrika.

BRI China terdiri atas 2 (dua) komponen utama yaitu, *the Silk Road Economic Belt* atau biasa juga disebut dengan *One Belt and the 21st Century Maritime Silk Road* atau dikenal juga dengan sebutan *One Road*. *The Silk Road Economic Belt* merupakan jalur berbasis darat yang ingin dibangun China dengan menghubungkan provinsi tertinggal China bagian barat dengan Eropa melalui jalur Asia Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah yang akan didukung dengan jalur rel, jalan raya, dan jaringan pipa baru. Sedangkan, *the 21st Century Maritime Silk Road* merupakan jalur laut yang bertujuan untuk menghubungkan provinsi pesisir China yang kaya dengan Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika, Timur Tengah, dan hingga Eropa melalui pelabuhan dan jalur kereta api.

Inisiasi ini dilakukan oleh China untuk mendapatkan keuntungan. Dengan menghubungkan China dengan negara-negara dari berbagai belahan dunia, Xi Jinping memimpikan sebuah jalur yang dapat memenuhi kepentingan nasionalnya. Terdapat transaksi miliaran dollar yang terjadi melalui inisiasi BRI yang melibatkan 67 negara dengan 4,4 miliar populasi dunia. Jumlah tersebut mewakili 63% dari total populasi global. Pengeluaran China dalam proyek BRI ini diperkirakan sekitar \$100 miliar per tahunnya. Dengan kebutuhan modal yang sangat besar tersebut, China kemudian membangun *New Development Bank* pada tahun 2013, *Asia Infrastructure Investment Bank* pada tahun 2014, dan *Silk Road Fund* pada tahun 2015, serta mekanisme pendanaan lainnya, baik secara bilateral maupun multilateral untuk mendukung perekonomian China dalam mendanai proyek BRI.

Salah satu negara yang dilibatkan China dalam implementasi BRI ini adalah Thailand. China sendiri melihat Thailand sebagai negara yang sangat strategis melihat letaknya yang berada di tengah Asia Tenggara atau biasa disebut juga sebagai jantung Asia Tenggara. China dan Thailand secara resmi telah menjalin hubungan bilateral selama 49 tahun sejak tahun 1975. Dalam perjalanannya, hubungan antara China dan Thailand terjalin dengan sangat baik dan cenderung stabil. Kedua negara menjalin kerja sama dalam berbagai bidang seperti ekonomi, perdagangan, teknologi, pendidikan, kebudayaan, militer, dan berbagai bidang lainnya yang terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Salah satu contohnya dalam bidang ekonomi dan perdagangan, China merupakan mitra dagang terbesar Thailand dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Bagi China, Thailand juga merupakan mitra dagang terbesar ketiganya. Pada tahun 2022, perdagangan bilateral antar kedua negara mengalami peningkatan sebesar 3% dari tahun sebelumnya dengan jumlah mencapai 135 miliar dolar AS. Berbagai kerja sama dalam bidang lainnya pun dapat dikatakan terjalin dengan baik dibuktikan dengan adanya penandatanganan berbagai perjanjian dan munculnya kebijakan-kebijakan baru yang saling menguntungkan kedua negara. Melihat hal tersebut, penting untuk kedua negara tetap mempertahankan hubungan baik yang sudah terjalin dan terus meningkatkannya untuk terus mencapai kepentingan nasional masing-masing negara.

Dalam proyek BRI sendiri, China menargetkan dua proyek besar sebagai tujuan utama investasinya di Thailand sejak forum pertemuan BRI yang pertama, yaitu pembangunan jalur kereta api China-Thailand sebagai proyek utama BRI dan

kereta api berkecepatan tinggi atau *High-Speed Rail* (HSR) berukuran standar pertama yang ada di Thailand, dan yang kedua adalah proyek Kanal Kra untuk membangun terusan yang menghubungkan Samudera Hindia dan Pasifik (Arisanto & Nasrum, 2022, 603-604).

Thailand merupakan salah satu negara yang memberikan tanggapan positif terkait inisiatif BRI sejak pertama kali diperkenalkan oleh Presiden China Xi Jinping. Hal ini dibuktikan dengan adanya penandatanganan MoU antara kedua negara pada tahun 2014, setahun setelah China mengeluarkan kebijakan BRI terkait pengembangan jalur HSR Bangkok - Nong Khai. Yang kemudian hasil dari pengembangan jalur tersebut mendapatkan persetujuan dari pemerintah Thailand sehingga kedua negara kembali menandatangani MoU pada tahun 2017 terkait kerja sama pembangunan kereta api Thailand-China. Kereta akan memiliki kecepatan 180 km/jam. Proyek ini akan menghubungkan Thailand ke Laos yang kemudian dilanjutkan hingga ke China. Jalur ini akan membentang sepanjang 647 km yang dibagi menjadi dua tahap, dengan tahap pertama membentang dari Bangkok ke Nakhon Ratchasima dan tahap kedua membentang dari Nakhon Ratchasima ke Nong Khai yang berbatasan langsung dengan Laos (Bangia, 2021). Setelah menghadapi berbagai hambatan, proyek ini diperkirakan akan selesai pada tahun 2028. (Key Developments, 2022)

Proyek BRI lainnya yang diajukan oleh China ialah Kanal Kra, dimana proyek ini akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Kanal Kra merupakan suatu proyek yang sudah diinisiasikan sejak tahun 1677 dibawah pemerintahan Raja Somdet Phra Narai alias Ramathibodi III atau yang biasa juga

disebut Ramathibodi Si Sanphet. Kanal Kra terletak di bagian Selatan Thailand yang dirancang untuk menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kanal Kra ini diperkirakan akan membentang dari provinsi Songkhla hingga provinsi Satun dengan memotong jalur darat untuk dijadikan perairan sepanjang 102 kilometer, serupa dengan Terusan Panama dan Terusan Suez (Persada & Setyawanta, 2021). Dengan dibangunnya Kanal Kra, kapal-kapal tidak perlu untuk mengambil jalur memutar di Semenanjung Malaysia, dikarenakan adanya jalur Kanal Kra ini yang lebih pendek karena berada di antara Thailand Utara dan Thailand Selatan. Hal ini dapat menghemat bahan bakar kapal serta waktu pelayaran sekitar 2 hingga 3 hari, dan memotong jarak sekitar 1.200 km jika dibandingkan dengan Selat Malaka. Melalui pembangunan Kanal Kra, diperkirakan tingkat kepadatan Selat Malaka akan berkurang sekitar 20% sehingga akan mengurangi tingkat kecelakaan yang dapat terjadi.

Kedua negara memiliki kepentingan nasional masing-masing yang dapat dicapai melalui pembangunan proyek Kanal Kra ini. Dengan dibangunnya Kanal Kra, Thailand dapat menjadi salah satu pusat transportasi perairan bisnis baru yang mendukung kegiatan pelayaran, dimana hal ini dapat meningkatkan perekonomian Thailand dan memperkuat daya saing Thailand di mata dunia. Sedangkan bagi China, jalur Kanal Kra ini dapat menjadi jalur transportasi baru sebagai solusi China dalam mengatasi *malacca dilemma*. Hal ini dapat menciptakan berbagai peluang baru bagi kedua negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Proyek ini juga dianggap memiliki potensi besar untuk meningkatkan konektivitas maritim antara Asia Timur dan Asia Tenggara.

Melihat berbagai peluang yang dapat timbul melalui pembangunan proyek Kanal Kra, terdapat pula berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah masih terdapatnya ancaman separatisme dari wilayah Selatan Thailand serta besarnya modal yang diperlukan untuk pembangunan sehingga dikhawatirkan “jebakan utang” China dapat terjadi pada Thailand melalui proyek ini.

Berdasarkan kerangka tersebut, penting untuk melihat dan mengulas lebih lanjut terkait peluang dan tantangan yang dihadapi dalam kerja sama China dan Thailand dalam kerangka BRI, khususnya terkait pembangunan proyek Kanal Kra yang memiliki peluang besar namun juga menghadapi berbagai tantangan sehingga mengalami penundaan realisasi selama ratusan tahun sejak diinisiasikannya pertama kali. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul terkait **“Peluang dan Tantangan Kerja Sama China dan Thailand dalam Kerangka BRI (Studi Kasus: Pembangunan Proyek Kanal Kra).”** Penelitian ini kemudian akan berfokus dalam meneliti model kerja sama China dan Thailand dalam kerangka BRI serta peluang dan tantangan yang dihadapi pembangunan Kanal Kra dalam kerangka BRI China.

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun batasan-batasan yang penulis tetapkan yaitu berfokus pada pembahasan kerja sama antara China dan Thailand dalam kerangka BRI dalam pembangunan infrastruktur saja, khususnya dalam pembangunan proyek Kanal Kra yang menghadirkan berbagai peluang dan tantangan dalam merealisasikannya. Proyek ini menawarkan banyak peluang bagi Thailand dalam meningkatkan perekonomian negara dan mencapai kepentingan nasional lainnya, namun juga

menghadirkan tantangan kompleks yang perlu dihadapi. Pembahasan terkait Kanal Kra sendiri dalam kerangka BRI akan dibatasi hanya hingga tahun 2020 saja hingga pada akhirnya ditolak secara resmi oleh pemerintah Thailand pada tahun tersebut. Pembahasan terkait peluang dan tantangan Kanal Kra dalam Kerangka BRI juga hanya dibatasi dalam sudut pandang Thailand saja. Hal inilah yang ingin dianalisis oleh penulis. Batasan-batasan ini ditetapkan untuk membatasi ruang lingkup penelitian demi kelancaran analisis terkait penelitian yang penulis lakukan.

Terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana model kerja sama antara China dan Thailand dalam kerangka BRI?
2. Apa saja peluang dan tantangan pembangunan Kanal Kra dalam kerangka BRI?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana model kerja sama China dan Thailand dalam kerangka BRI
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam pembangunan proyek Kanal Kra Thailand

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan wawasan terkait model kerja sama China dan Thailand dalam Kerangka BRI

2. Memberikan wawasan terkait peluang dan tantangan dalam pembangunan proyek Kanal Kra Thailand
3. Menyediakan wawasan bagi mahasiswa hubungan internasional sebagai referensi yang dapat dilanjutkan untuk penelitian berikutnya.

1.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini akan menggunakan teori kepentingan nasional dan ekonomi politik internasional, sebagai berikut;

1. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan tujuan dan ambisi yang ingin dicapai oleh suatu negara, baik dalam bidang ekonomi, militer, maupun budaya. Kepentingan nasional berkaitan erat dengan *power* yang dimiliki suatu negara, entah itu *hard power* ataupun *soft power*. Dalam mencapai kepentingan nasional menggunakan *hard power*, suatu negara cenderung menggunakan cara-cara anarkis yang memaksa ataupun mengancam aktor lain untuk membantu mencapai kepentingan nasional suatu negara. Sedangkan, dalam mencapai kepentingan nasional menggunakan *soft power*, suatu negara cenderung melakukan pendekatan melalui kecerdasan emosional seperti membangun hubungan yang erat melalui pembawaan aktor, melakukan komunikasi yang persuasif, memiliki ideologi visioner yang serupa, serta melakukan pengaruh melalui budaya. Dalam kasus ini,

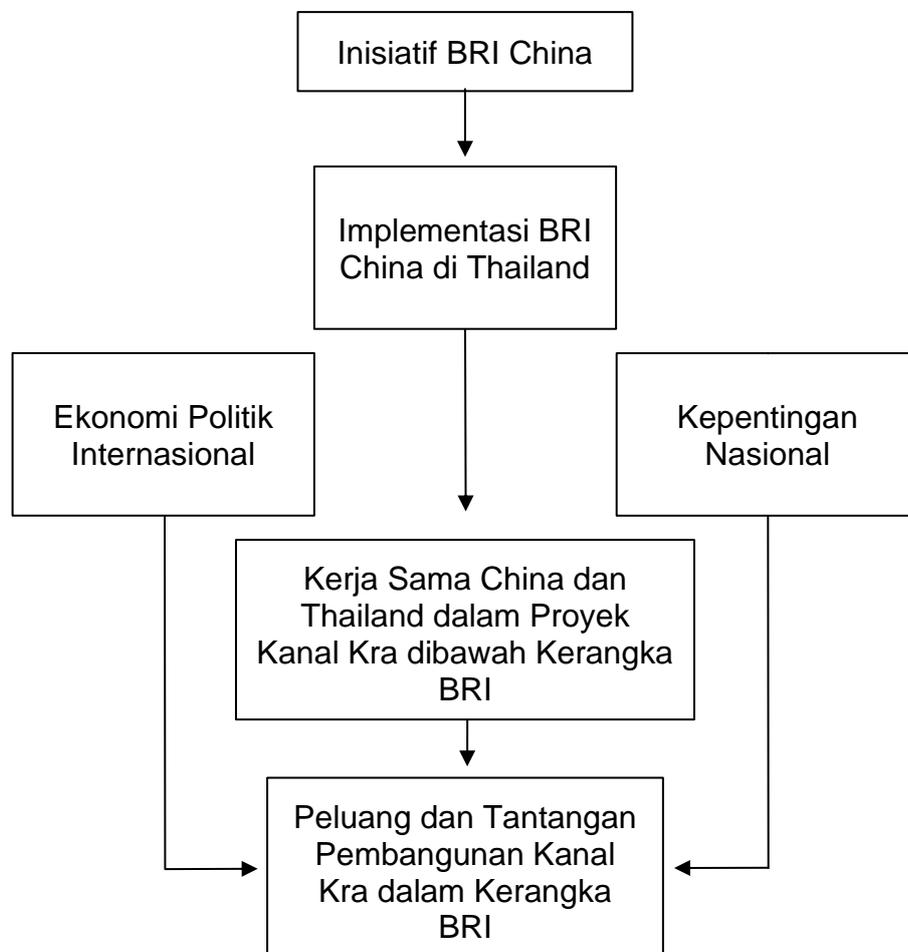
terlihat jelas bahwa kedua negara menggunakan *style soft power* untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing. Bagi China, kepentingan nasionalnya adalah untuk menjaga keamanan jalur perdagangannya dengan menciptakan rute baru selain Selat Malaka untuk mengatasi *malacca dilemma*, sedangkan bagi Thailand, pembangunan proyek Kanal Kra dapat menjadikan Thailand sebagai titik jalur perdagangan baru di Asia yang dapat meningkatkan perekonomian Thailand dalam jangka panjang.

2. Ekonomi Politik Internasional

Menurut Robert Gilpin (1987), ekonomi politik internasional merupakan kajian tentang bagaimana ekonomi dan politik saling berkaitan dimana hal tersebut berpengaruh dalam lingkup internasional. Menurut Thomas Oatley (2006), ekonomi politik internasional merupakan suatu kajian yang menganalisis tentang cara kepentingan ekonomi maupun politik berinteraksi, yang kemudian membentuk suatu kebijakan politik (Putri, 2024). Ekonomi dan politik memang akan selalu saling berkaitan satu sama lain dalam hubungan antar negara. Ekonomi yang diwakilkan oleh pasar dan politik yang diwakilkan oleh pemerintah sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu negara. Ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan kekayaan, sedangkan politik berkaitan erat dengan kekuatan dan kekuasaan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ekonomi politik internasional juga merupakan upaya untuk mengejar kekayaan dan kekuasaan dalam lingkup perekonomian internasional (Putri, 2024).

Dalam penelitian ini, kedua negara memiliki kepentingan ekonomi dan politik dalam proyek Kanal Kra, dimana China ingin menciptakan jalur baru untuk mengamankan pergerakan ekonomi internasionalnya menggunakan kebijakan politik luar negerinya yaitu BRI. Sedangkan Thailand memiliki kepentingan ekonomi untuk menjadi pusat pelayaran bisnis baru serta pengaruh politik dalam menentukan pembangunan dan arah batasan kerja sama kedua negara yang dibawah oleh BRI.

3. Kerangka Berpikir



Sumber: diolah sendiri oleh penulis

1.5. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Walidin & Tabrani, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena sosial atau manusia yang terjadi dengan memberikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks melalui kata-kata, memberikan laporan pandangan secara terperinci yang didapatkan melalui informan, dan dalam latar setting yang alamiah. Sifat deskriptif pada metode penelitian kualitatif berarti peneliti membuat karya ilmiahnya dengan memberikan gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, hingga menghubungkan fenomena serupa yang saling berkaitan yang diteliti (Thabroni, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus terhadap model kerja sama China dan Thailand dalam kerangka BRI, khususnya pada proyek Kanal Kra serta peluang dan tantangan pembangunan proyek Kanal Kra dalam kerangka BRI.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan pada proses penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan kumpulan data yang diperoleh dari sumber primer maupun penelitian-penelitian terdahulu, seperti buku, jurnal, situs, maupun dokumen-dokumen lainnya. Tujuan penggunaan data sekunder ini adalah untuk mengetahui berbagai perspektif alternatif dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan library research atau penelitian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Mardalis, library research merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data maupun informasi melalui bantuan material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti buku, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, majalah, dan lainnya (*Penelitian Kepustakaan (Library Research), Macam, Cara Menulis, Dan Contohnya, 2023*). Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data berupa studi pustaka melalui skripsi, buku, artikel jurnal, maupun berbagai sumber terpercaya dari situs-situs resmi di internet yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Seluruh data yang sudah diperoleh sebelumnya akan dikumpulkan, dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan fakta yang terjadi. Hasil analisis tersebut kemudian akan disimpulkan dan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian yang dibahas.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka mencakup penjelasan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu terkait dengan judul penelitian yang diangkat.

BAB III Gambaran Umum terdiri dari gambaran umum terkait hubungan bilateral antara China dan Thailand sejak diresmikannya hubungan diplomatik antara kedua negara, konteks dan dinamika BRI secara umum dan bagaimana implementasinya di Asia Tenggara, khususnya di Thailand, hingga sejarah Kanal Kra selama beberapa abad sejak dicetuskannya pertama kali dan hubungannya yang dapat menggantikan peran Selat Malaka.

BAB IV Pembahasan terdiri dari hasil analisis dari pertanyaan penelitian yaitu terkait bagaimana model kerja sama China dan Thailand serta peluang dan tantangan pembangunan proyek Kanal Kra dalam kerangka BRI.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan judul yang diangkat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukannya teori yang mampu memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Teori ini tidak hanya akan membantu dalam merumuskan hipotesis yang relevan, tetapi juga akan menjadi dasar yang digunakan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Selain itu, penelitian terdahulu juga dibutuhkan sebagai referensi untuk memperkaya pemahaman mengenai konteks dan temuan yang relevan dengan topik ini. Penelitian terdahulu akan memberikan wawasan tentang metode yang telah digunakan, hasil yang telah dicapai, serta kesenjangan yang masih ada, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dan inovatif. Kedua hal inilah yang akan dibahas lebih lanjut pada bab ini. Dimana, bab ini akan membahas lebih lanjut terkait teori yang akan dipakai serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi serta kesenjangan dengan penelitian ini.

2.1. Kepentingan Nasional

Sejak lama, studi hubungan internasional berpusat pada kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan tujuan dan ambisi yang ingin dicapai oleh suatu negara, baik dalam bidang ekonomi, militer, maupun budaya. Berbagai teori dan metodologi yang menganalisis politik global berakar pada kepentingan nasional. Hans Morgenthau merupakan salah satu tokoh yang mengemukakan pemahamannya terkait kepentingan nasional. Morgenthau mengemukakan

pendapatnya bahwa hal utama yang mendorong negara untuk bertindak dalam hubungan internasional di berbagai aspek seperti diplomasi, ekonomi, dan keamanan adalah kepentingan nasional. Selain itu, Kenneth Waltz juga memberikan pemahaman tambahan terkait kepentingan nasional. Menurut Waltz, anarki sistemik terjadi di tingkat internasional, dalam artian adanya kekurangan pada otoritas pusat yang menyebabkan negara-negara terpaksa untuk memprioritaskan kepentingan nasional demi kelangsungan hidup mereka. Dalam konteks anarki sistemik ini, negara-negara cenderung berperilaku rasional dengan memperhitungkan interaksi mereka dengan negara lain. Pemikiran Morgenthau dan Waltz ini kemudian menjadi dasar terkait peran kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Kontribusi mereka kemudian menciptakan berbagai kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis perilaku negara-negara dan dinamika hubungan internasional.

Hubungan internasional merupakan sebuah studi yang membahas terkait interaksi aktor-aktor dalam konteks internasional, baik itu aktor negara maupun aktor non-negara. Dalam hal ini, kepentingan nasional-lah yang merupakan penggerak utama setiap perilaku aktor di lingkup internasional. Kepentingan nasional merupakan pendorong utama dibalik pengambilan keputusan-keputusan oleh berbagai aktor tersebut, baik itu oleh negara maupun non-negara, dalam kondisi damai maupun konflik.

Kepentingan nasional juga dapat diartikan sebagai kepentingan rakyat oleh bangsa negara dan merupakan kewajiban negara untuk merealisasikannya. Kepentingan nasional dinilai muncul karena adanya interaksi kompleks antara

masyarakat dengan lingkungan dan sifat masyarakat itu sendiri. Interaksi antar negara menunjukkan pengaruh kepentingan nasional. Kompetisi untuk mendapatkan sumber daya alam, wilayah, dan pengaruh regional maupun global seringkali menyebabkan konflik antarnegara. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional tidak selalu sejalan dengan tujuan kerja sama internasional, dan hal ini dapat menjadi hambatan bagi perdamaian dan stabilitas dunia (Wijayanti, 2022, 75-76)

Kepentingan nasional pada dasarnya memiliki pola, alasan, tujuan, dan aksi dalam mencapainya. Terdapat dua jenis kepentingan yang paling dasar dan selalu ada dari setiap bangsa dan negara. Yang pertama adalah kepentingan materi, seperti keamanan dan kemajuan, dan yang kedua adalah kepentingan spiritual, seperti rasa hormat dan pengakuan internasional. Kepentingan nasional berfungsi sebagai pembuat dan pelaksana dari suatu kebijakan yang diputuskan. Menurut Griffiths dan O'Callaghan (2002), terdapat tiga konsep yang digunakan dalam membuat kebijakan yang spesifik. Pertama, kebijakan domestik yang sesuai dan bertanggung jawab penuh untuk membuat kebijakan di luar negeri. Kedua, asumsi dasar tentang bagaimana hubungan internasional bekerja dan alasan negara untuk melakukannya. Dan yang ketiga adalah faktor ekspresi nasional. Disisi lain, Nuechterlein (1976) berpendapat bahwa ada empat kebutuhan dasar untuk kepentingan nasional, yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan ideologi, dan kepentingan tatanan dunia. Nuechterlein juga berpendapat bahwa kepentingan nasional harus dipenuhi dalam empat intensitas, yaitu isu-isu kelangsungan hidup, isu-isu vital, isu-isu utama, dan isu-isu sekelilingnya. Hal ini kemudian

disempurnakan dalam pendapat Morgenthau yang berpendapat bahwa pada dasarnya kepentingan nasional adalah segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup negara, perlindungan jiwa, politik, dan identitas budaya terhadap gangguan negara lain.

Kepentingan nasional juga memiliki fungsi di dalamnya. Menurut Nicnic (1999), kepentingan nasional memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pemimpin negara dalam melakukan interaksi luar negeri yang dapat digunakan sebagai standar untuk menilai urusan luar negeri. Selain itu, kepentingan nasional juga digunakan oleh pemimpin negara sebagai panduan dalam menentukan prioritas kebijakan luar negeri, baik dalam bidang sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Kepentingan nasional juga mencakup beberapa unsur didalamnya. Menurut K.J Holsti terdapat empat unsur yang tercakup dalam kepentingan nasional, yaitu:

- 1) *Security* (Keamanan), dimana setiap negara memiliki tujuan utama untuk mempertahankan diri dalam melindungi masyarakat, wilayah, dan kedaulatannya dari ancaman luar;
- 2) *Autonomy* (Otonomi), dimana diperlukannya sistem yang operatif dalam memformulasikan kebijakan domestik dan luar negeri sesuai dengan prioritas pemerintah dengan memperhitungkan berbagai resiko yang dapat timbul. Unsur otonomi ini juga mencakup kemampuan negara dalam menahan segala tekanan, pengaruh, dan ancaman dari luar;
- 3) *Welfare* (Kesejahteraan), dimana hal ini merupakan tolak ukur dalam keberhasilan pemerintah mengatur suatu negara tersebut;
- 4) *Prestigious*, dimana negara berusaha untuk memiliki keunggulan dalam berbagai hal sebagai bekal *power* yang dimiliki oleh suatu negara (Jaakko, 1983).

Selain itu, kepentingan nasional juga memiliki pengklasifikasian tersendiri. Namun, klasifikasi ini tidak memiliki standar yang tetap dikarenakan adanya perbedaan prioritas kepentingan nasional setiap negara. Namun secara umum, terdapat empat klasifikasi dalam kepentingan nasional, yaitu berdasarkan dari rentang waktu, berdasarkan kepentingan, berdasarkan ruang lingkup, dan berdasarkan dari sifatnya. Hartmann (1978) dan K.J. Holsti sendiri memiliki pendapat yang berbeda. Hartmann hanya mengklasifikasikan kepentingan nasional menjadi dua jenis, yaitu vital dan sekunder. Dimana kepentingan vital adalah kepentingan yang tidak dapat diganggu gugat karena menyangkut kehidupan negara secara langsung, contohnya dalam bidang keamanan dan kedaulatan negara sebagai negara yang merdeka. Sedangkan, kepentingan sekunder adalah kepentingan negara dalam berbagai bidang lainnya yang masih dapat dinegosiasikan bersama. Di sisi lain, K.J. Holsti berpendapat bahwa kepentingan nasional diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) *Core values*, dimana kepentingan ini dianggap sebagai kepentingan paling vital bagi eksistensi suatu negara karena berhubungan langsung dengan keamanan pertahanan suatu negara; 2) *Middle-range objectives*, dimana kepentingan ini berada pada level menengah kepentingan negara seperti kebutuhan untuk meningkatkan perekonomian negara, terakhir; 3) *Long-range goals*, dimana kepentingan ini merupakan kepentingan jangka panjang yang lebih bersifat umum dan ideal seperti mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia.

Berdasarkan pengklasifikasian kepentingan nasional oleh K.J. Holsti, pembahasan terkait pembangunan proyek Kanal Kra dapat dikatakan masuk ke dalam kategori *middle-range objectives*. Proyek ini menawarkan potensi besar bagi

Thailand untuk meningkatkan perekonomian nasional, memperkuat investasi asing, dan mengembangkan infrastruktur yang lebih modern. Dengan demikian, proyek ini mencerminkan kepentingan nasional Thailand yang berfokus pada penguatan ekonomi sebagai prioritas tingkat menengah.

Disisi lain, dalam perspektif jangka panjang, Kanal Kra juga dapat dilihat sebagai instrumen untuk mencapai *long-range goals* Thailand. Pembangunan proyek ini dapat mendukung ambisi negara untuk menjadi pusat perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara. Dalam konteks ini, pembangunan Kanal Kra tidak hanya tentang keuntungan ekonomi langsung, tetapi juga memperkuat peran Thailand dalam tatanan global dan mempromosikan kerja sama internasional yang lebih berkelanjutan lagi.

Namun, dibalik potensi keuntungan tersebut, tantangan yang dihadapi Thailand dalam pembangunan Kanal Kra, seperti masalah kedaulatan karena adanya ancaman separatisme tidak dapat diabaikan. Masalah kedaulatan ini kemudian menyentuh *core values* Thailand karena gerakan separatisme yang dapat mengancam stabilitas nasional. Oleh karena itu, meskipun fokus utama proyek ini adalah peningkatan ekonomi, dampaknya terhadap *core values* seperti kedaulatan dan keamanan nasional perlu dipertimbangkan secara serius dalam pengambilan keputusan terkait proyek ini.

Namun, penting untuk diingat kembali bahwa kepentingan nasional bukanlah satu-satunya aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku negara dalam hubungan internasional. Terdapat berbagai elemen lain seperti ideologi politik, identitas nasional dan norma internasional yang memainkan

peran penting dalam membentuk bagaimana negara-negara mengambil keputusan dan bertindak terhadap permasalahan global. Oleh karena itu, setiap negara perlu untuk memiliki sistem yang operatif agar pilihan-pilihan kebijakan yang ingin dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan prioritas suatu negara.

Kepentingan nasional berkaitan erat dengan *power* yang dimiliki suatu negara, entah itu *hard power* ataupun *soft power*. Dalam mencapai kepentingan nasional menggunakan *hard power*, suatu negara cenderung menggunakan cara-cara anarkis yang memaksa ataupun mengancam aktor lain untuk membantu mencapai kepentingan nasional suatu negara. Sedangkan, dalam mencapai kepentingan nasional menggunakan *soft power*, suatu negara cenderung melakukan pendekatan melalui pembawaan aktor, melakukan komunikasi yang persuasif, memiliki ideologi visioner yang serupa, serta melakukan pengaruh melalui budaya (Bainus & Rachman, 2018). Dalam melakukan hubungan bilateral antar negara, negara cenderung menggunakan *soft power* untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Hal ini berkesesuaian dengan konteks penelitian yang penulis angkat terkait dengan judul “Peluang dan Tantangan kerja sama China dan Thailand dalam Kerangka BRI (Studi Kasus: Pembangunan Proyek Kanal Kra)”, dimana kepentingan nasional merupakan syarat dalam pembuatan kebijakan politik luar negeri suatu negara. Begitu pula kerangka BRI yang dilakukan oleh China sebagai kebijakan politik luar negerinya dengan berbagai negara di dunia.

China ingin mencapai kepentingan nasionalnya dalam mengamankan jalur cadangan pasokan energi yang menghubungkan China ke Timur Tengah sekaligus mencari sumber energi alternatif di Asia Tengah dan menyebarkan

pengaruhnya di berbagai belahan dunia sebagai negara hegemoni dalam persaingannya dengan negara barat. Sedangkan, bagi Thailand, kepentingan nasional yang ingin dicapai adalah pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan perekonomian negara secara domestik maupun internasional, dan menciptakan jalur transportasi perairan baru yang dapat menyaingi peran Selat Malaka serta menjadikan Thailand sebagai pusat perekonomian di Asia Tenggara.

2.2. Ekonomi Politik Internasional

Ekonomi politik internasional merupakan suatu kajian studi yang mempelajari dan menganalisis keterkaitan kompleks antara aspek ekonomi dan politik di tingkat global. Ekonomi politik internasional dinilai sebagai suatu kajian yang krusial melihat adanya hubungan antara aspek ekonomi dan politik yang mempengaruhi pembentukan kebijakan yang melibatkan interaksi antar negara, dimana hal ini dapat menimbulkan dinamika maupun tantangan dalam hubungan internasional secara menyeluruh pada lingkup global. Kajian ini juga dinilai krusial karena mempengaruhi adanya perubahan sosial dalam menciptakan upaya-upaya untuk mengatasi masalah sosial yang berkaitan dengan realitas ekonomi dan kebijakan publik. Secara khusus, ekonomi politik internasional mengkaji keterkaitan kompleks antara mekanisme pasar, kebijakan ekonomi negara, dan dampaknya terhadap perubahan sosial dalam konteks hubungan internasional. Studi ini juga mencakup hubungan yang terjadi antara negara-negara dengan kerja sama multilateral dan organisasi internasional non-negara di tingkat global.

Seorang pakar ekonomi politik, Robert Gilpin mengemukakan bahwa hubungan antara perubahan ekonomi dan politik yang terjadi merupakan fokus

utama dalam studi ekonomi politik internasional, khususnya pengaruh perubahan pasar global terhadap ekonomi domestik suatu negara. Selain itu, Robert Jackson dan Georg Sorensen juga mengemukakan pandangannya terhadap ekonomi politik internasional, dimana kedua ahli tersebut berpendapat bahwa hubungan politik dan ekonomi yang terjadi dalam ekonomi politik internasional terjadi antara pasar-pasar dan negara-negara secara global. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa kajian ini tidak hanya membahas ekonomi dan politik pada lingkup nasional, tapi juga melibatkan interaksi antara pasar dan negara dalam lingkup internasional.

Peran aktor utama merupakan kunci yang memengaruhi dinamika ekonomi politik internasional dalam lingkup hubungan internasional. Aktor-aktor utama yang berperan tersebut adalah negara-negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan kelompok masyarakat serta organisasi non-pemerintah yang memegang peran sentral dalam membentuk kebijakan ekonomi global. Negara bertanggung jawab dalam membentuk suatu kebijakan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh negara-negara lainnya. Organisasi internasional bertanggung jawab dalam merumuskan aturan perdagangan internasional maupun menyelesaikan konflik perdagangan yang ada. Perusahaan multinasional bertanggung jawab dalam membentuk pola ekonomi global melalui kegiatan investasi maupun praktik perdagangan yang mereka lakukan dalam lingkup global. Terakhir, kelompok masyarakat dan organisasi non-pemerintah berperan dalam mengawasi dampak ekonomi politik internasional di tingkat domestik maupun mempengaruhi jalannya kebijakan ekonomi politik yang berlangsung. Keterkaitan

antar aktor ini kemudian mempengaruhi bagaimana ekonomi politik internasional berjalan dan dapat dikaji lebih dalam.

Secara umum, terdapat empat isu sentral bidang kajian dalam EPI menurut Oatley, yaitu sistem perdagangan internasional, sistem moneter internasional, perusahaan multinasional (MNCs), dan pembangunan ekonomi. Sistem perdagangan internasional melihat bagaimana aktor kekuatan politik yang berbeda dapat bekerja sama dalam membentuk kreasi, operasi, dan konsekuensi dari sistem dan kerangka perdagangan domestik dan internasional yang terpusat pada WTO. Selanjutnya, sistem moneter internasional berfokus bagaimana aktor dengan kekuatan politik yang berbeda dapat bekerja sama dalam membentuk kreasi, operasi, dan konsekuensi dari sistem kebebasan transaksi ekonomi terhadap masyarakat yang tinggal di negara lain. Sedangkan, perusahaan multinasional berfokus pada bagaimana aktor dengan kekuatan politik yang berbeda mempengaruhi upaya pemerintah dalam meregulasi aktivitas MNC. Sementara itu, pembangunan ekonomi berfokus pada strategi spesifik yang digunakan oleh pemerintah negara-negara berkembang dan mencoba menjelaskan alasan dibalik strategi ekonomi tersebut (Sudirman, 2016, 5-7).

Studi Ekonomi Politik Internasional (EPI) juga memiliki berbagai macam perspektif yang digunakan dalam memandang fenomena-fenomena yang terkait dengan masalah ekonomi dan politik. Beberapa perspektif utama yang sering dipakai dalam menganalisis kasus EPI adalah perspektif merkantilisme, perspektif liberalis, dan perspektif marxis. Perspektif merkantilisme memandang perekonomian internasional sebagai tempat konflik antara kepentingan nasional

antarnegara yang saling bertentangan daripada sebagai tempat untuk melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Perspektif ini memandang bahwa perekonomian harus tunduk pada komunitas politik, khususnya pemerintah. Negara bertanggung jawab dalam mempertahankan dan mencapai kepentingan nasional, memerintah di atas kepentingan ekonomi swasta. Singkatnya, perspektif ini memandang bahwa kepentingan politik berada di atas kepentingan ekonomi, sehingga terdapat elit-elit yang menguasai pasar. Sedangkan, perspektif liberalis memandang bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu saling membutuhkan satu sama lain sehingga mau untuk selalu bekerja sama dan menghindari konflik. Sehingga, dengan adanya pasar, manusia dapat dengan bebas berinteraksi secara harmonis untuk saling memenuhi kepentingan mereka masing-masing. Mekanisme pasar dipandang akan membuat roda pemenuhan kepentingan manusia akan terus berputar karena harga menunjukkan nilai kebutuhan suatu pasar (Sudirman, 2016, 9). Berbanding terbalik dengan perspektif merkantilisme, perspektif Marxisme memandang bahwa kepentingan ekonomi berada di atas kepentingan politik. Bagi kaum Marxis, isu ekonomi yang akan menentukan kepentingan yang ada di dalam politik karena pada dasarnya semua orang berhak diperjuangkan untuk menjadi kaum borjuis. Sehingga, dengan mengutamakan isu ekonomi, peningkatan kelas ekonomi yang terjadi di masyarakat lebih memungkinkan untuk terjadi (Sudirman, 2016, 7-10).

Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, pembahasan terkait pembangunan proyek Kanal Kra dapat dikatakan masuk ke dalam perspektif merkantilisme. Selain sebagai upaya dalam pembangunan infrastruktur, proyek ini juga dapat dijadikan

oleh Thailand sebagai alat strategis untuk memperkuat posisi geopolitiknya di Asia Tenggara. Dengan memiliki jalur perdagangan maritim tersendiri, Thailand dapat meningkatkan kedaulatan ekonominya dan memperkuat kontrol atas arus barang yang melewati wilayahnya. Hal ini kemudian mencerminkan prinsip-prinsip merkantilisme, dimana kepentingan nasional dan kekuatan negara diprioritaskan, serta keuntungan yang dihasilkan melalui proyek ini diharapkan lebih banyak mengalir ke dalam negeri daripada aktor luar.

Selain itu, pembangunan Kanal Kra juga dapat mengurangi ketergantungan negara-negara lain pada Selat Malaka yang dinilai sebagai jalur perdagangan yang lebih rentan yang dapat memposisikan Thailand sebagai pusat perdagangan regional yang vital. Dengan cara ini, Thailand dapat memaksimalkan keuntungan ekonomi dari posisinya yang strategis dan meningkatkan daya tawarnya dalam hubungan internasional. Dalam perspektif merkantilisme, langkah ini dianggap sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk memastikan bahwa negara dapat mengendalikan sumber daya ekonomi yang penting dan menggunakannya untuk memperkuat kekuatan nasional.

Dalam perkembangannya, ekonomi politik internasional mengalami berbagai dinamika dan tantangan. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah globalisasi ekonomi, perdagangan internasional, dan organisasi internasional. Globalisasi ekonomi yang terjadi secara tidak langsung memperkuat perdagangan barang, jasa, dan modal di seluruh dunia. Selain itu, globalisasi ekonomi juga berhasil membentuk suatu jaringan ekonomi global yang kompleks dan meningkatkan interaksi negara-negara yang tidak lagi terbatas pada batas-batas

negara, bahkan menciptakan suatu ketergantungan ekonomi di tingkat internasional. Hal ini memberikan dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi global. Globalisasi ekonomi kemudian menciptakan kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan inovasi secara global dan menciptakan peluang ekonomi yang sebelumnya tidak terjangkau. Berdasarkan dinamika globalisasi ekonomi tersebut, terdapat pula tantangan yang perlu dihadapi, yaitu meningkatkan ketidaksetaraan ekonomi di lingkup global. Kesenjangan antara negara-negara maju dan berkembang juga semakin tercipta yang justru memperluas ketidaksetaraan tersebut. Inovasi teknologi yang terjadi juga menyebabkan lapangan kerja semakin berkurang karena digantikan oleh teknologi, yang kemudian berdampak terhadap ketidakpastian dalam pasar tenaga kerja yang semakin memperluas kesenjangan ekonomi.

Faktor yang kedua ialah perdagangan internasional. Perdagangan internasional berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dan mempererat hubungan negara satu dengan lainnya karena adanya kepentingan nasional yang tercapai melalui perdagangan antar negara tersebut. Namun, terdapat pula berbagai tantangan yang perlu dihadapi seperti adanya kebijakan proteksionisme dan liberalisasi yang diberlakukan oleh suatu negara sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, menimbulkan ketidakpastian, dan dapat menciptakan ketegangan politik dan ekonomi diantara negara-negara yang terlibat. Perdagangan internasional kemudian dinilai memberikan dampak positif namun juga dapat menciptakan ketegangan yang dapat mempengaruhi kerja sama internasional yang terjalin.

Faktor selanjutnya adalah organisasi internasional. Organisasi internasional dikenal sebagai fasilitator kerja sama yang mengatur aturan perdagangan, memberikan bantuan keuangan, menginformasikan dan memberikan tanggapan terkait isu ekonomi global serta membantu menyelesaikan konflik ekonomi politik yang terjadi di tingkat global. Dalam dinamika ekonomi politik internasional, organisasi internasional juga menghadapi berbagai tantangan. Terjadinya pergeseran kekuatan ekonomi dan politik yang terjadi membuat organisasi internasional mengalami kesulitan dalam menangani tiap-tiap anggota negaranya. Hal tersebut dikarenakan munculnya ketidakpastian terkait komitmen dan ketaatan terhadap aturan, serta sulitnya mengkoordinasikan respons terhadap krisis ekonomi global yang terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, terdapat pula perbedaan ideologi dan kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh tiap-tiap negara yang membuat sulit untuk mencapai kesepakatan dan implementasi dalam pembuatan kebijakan.

Dengan demikian, ekonomi politik internasional membawa begitu banyak dampak positif dalam meningkatkan perekonomian global dan domestik, serta menciptakan begitu banyak ide dan inovasi yang sebelumnya belum pernah ada. Namun, dibalik hal tersebut, begitu banyak pula tantangan yang perlu dihadapi untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi politik global. Hal inilah kemudian yang ingin dikaji lebih dalam pada penelitian ini. Dimana penelitian ini akan menggunakan teori ekonomi politik internasional dalam mengkaji peluang dan tantangan yang dihadapi Thailand dalam kerja sama dengan China dibawah kerangka BRI, khususnya pada proyek pembangunan Kanal Kra.

2.3. Tinjauan Pustaka

Pemilihan judul pada penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber untuk memahami latar belakang pemilihan judul dan alasan penggunaan teori yang dipakai. Setelah melihat dari berbagai sumber bacaan yang ada, belum ada penelitian yang membahas secara mendalam terkait **Peluang dan Tantangan kerja sama China dan Thailand dalam Kerangka BRI, khususnya dalam Studi Kasus: Pembangunan Proyek Kanal Kra**. Adapun penelitian sebelumnya yang tidak membahas secara spesifik terkait peluang dan tantangan kedua negara dalam merealisasikan proyek Kanal Kra, yaitu **“Kepentingan China dalam Mendukung Pembangunan Kanal Kra di Thailand Selatan”** yang ditulis oleh Wilasinee Ma (Ma, 2019). Dalam skripsi ini, dijelaskan secara rinci terkait kepentingan China yang ingin dicapai dalam mendukung Thailand untuk membangun proyek Kanal Kra yang terletak di bagian Selatan Thailand. Skripsi ini berfokus untuk meneliti kepentingan China dalam mendukung Thailand membangun proyek Kanal Kra yang menghubungkan Laut Andaman dan Laut China Selatan. Dengan menggunakan teori kebijakan luar negeri dan konsep kepentingan nasional, tulisan ini juga menjelaskan terkait dinamika negosiasi yang dilakukan oleh China kepada Thailand untuk proyek ini, bahkan jauh sebelum Presiden Xi Jinping mengeluarkan Kebijakan OBOR pada tahun 2013 lalu.

Penulis memilih skripsi ini sebagai tinjauan terdahulu dikarenakan adanya kesamaan pembahasan yang berfokus pada hubungan China dan Thailand dalam pembangunan Kanal Kra yang merupakan bagian dari Kebijakan BRI China. Salah satu teori yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu kepentingan nasional juga serupa

dengan teori yang akan digunakan pada penelitian ini. Sehingga, skripsi ini banyak memberikan referensi kepada penulis dalam penelitian ini. Sekalipun demikian, skripsi ini hanya banyak berfokus terhadap sisi dan sudut pandang China saja sehingga penjelasan lebih lanjut dari sudut pandang Thailand terkait realisasi proyek Kanal Kra masih cenderung kurang dalam skripsi ini. Selain itu, skripsi ini juga disusun menggunakan data terbaru pada tahun 2019, sehingga sudah terdapat pembaharuan informasi terkait perkembangan realisasi proyek Kanal Kra yang terjadi sejak skripsi ini disusun. Sehingga, penelitian ini akan menyediakan pembaharuan informasi terkait perkembangan realisasi proyek Kanal Kra serta akan menjelaskan lebih banyak terkait kepentingan nasional dari sudut pandang Thailand dalam realisasi proyek tersebut. Lebih khususnya lagi, penelitian ini akan membahas lebih dalam terkait peluang dan tantangan dari pembangunan proyek Kanal Kra.

Selain Wilasinee Ma, terdapat pula Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rheza Dwicahyo dan Hendra Saragih yang berjudul **“The Kra Canal in Thailand: Economic or Political Interest?”** (Dwicahyo & Saragih, 2024, 670-674). Dimana dalam tulisan ini, dijelaskan terkait dampak pembangunan Kanal Kra secara singkat dari berbagai sudut pandang aktor-aktor negara yang terlibat seperti Thailand, negara-negara penguasa Selat Malaka, negara-negara Asia Tenggara lainnya, serta China yang ingin mendukung proyek ini.

Menggunakan *liberal framework in development, sea power theory, and maritime economic concept*, melalui sudut pandang Thailand, pembangunan Kanal Kra dinilai dapat meningkatkan utang luar negeri Thailand, sehingga Thailand perlu

mengatur antisipasi terlebih dahulu dalam mengatasi masalah tersebut. Dijelaskan pula bahwa pembangunan Kanal Kra ini akan memicu potensi Thailand sebagai inti mobilisasi berbagai industri logistik di Asia Tenggara. Sehingga, hal tersebut dapat mempercepat pertumbuhan pesat industri dan sektor bisnis. Bagi negara-negara penguasa selat malaka, pembangunan Kanal Kra akan memberikan kerugian, khususnya bagi Singapura dan Malaysia yang dapat menciptakan masalah bagi kesatuan ASEAN. Sehingga, kemungkinan bagi negara-negara tersebut akan mengajukan keberatan diplomatik apabila Kanal Kra ingin direalisasikan. Namun, jika pembangunan ingin tetap dilanjutkan, kesepakatan antara ketiga negara dapat dilakukan dengan tujuan untuk berbagi manfaat Kanal Kra melalui konsep “*Prospering Neighbours*”. Bagi negara-negara Asia Tenggara lainnya, melalui pembangunan proyek Kanal Kra ini diperkirakan akan terjadi perubahan jalur transportasi maritim di Asia Tenggara sehingga dapat menciptakan perubahan dan kesempatan baru. Sedangkan bagi China sendiri, dengan dilakukannya pembangunan proyek Kanal Kra, isu *malacca dilemma* mereka dapat teratasi.

Penulis memilih jurnal ini sebagai tinjauan terdahulu dikarenakan tulisan ini memberikan gambaran secara general terkait aktor-aktor sekitar yang terkena dampak dari pembangunan proyek Kanal Kra sehingga dapat memicu banyak detail dan pertanyaan susulan tentang keberlanjutan dari dampak pembangunan Kanal Kra yang dapat dipenuhi melalui penelitian ini. Inilah kemudian yang menjadi *research gap* terhadap penelitian ini, dimana dalam penelitian ini akan membahas lebih lanjut terkait model kerja sama China dan Thailand, serta peluang dan

tantangan yang dihadapi oleh Thailand melalui kerja sama dalam kerangka BRI pada pembangunan proyek Kanal Kra.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang ketiga adalah **“Thailand’s Perception and Strategy Toward China’s BRI Expansion: Hedging with Cooperation”** yang merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Piratorn Punyaratabandhu dan Jiranuwat Swaspitchayaskun (Punyaratabandhu & Swaspitchayaskun, 2020, 1-10). Tulisan ini membahas terkait persepsi dan strategi Thailand terhadap kebijakan BRI China. Dimana dijelaskan lebih lanjut bahwa sekalipun Thailand sudah menandatangani sejumlah perjanjian bersama China dibawah kerangka BRI, dalam hal pembangunan infrastruktur dan sistem transportasi maupun peningkatan perekonomian, pembangunan maupun alur kerja sama tidak mengalami begitu banyak kemajuan. Terdapat berbagai pihak akademisi, pegawai pemerintahan maupun politisi di Thailand memberikan komentar negatif terhadap kebijakan BRI China. Dimana ditakutkan Thailand dapat terjebak utang dan berada di bawah dominasi ekonomi China, akan timbul masalah imigran China serta adanya resiko masalah geopolitik. Namun tidak dapat disangkal juga bahwa Thailand memiliki banyak dampak positif melalui kerja sama dibawah kerangka BRI seperti restrukturisasi industri, peningkatan dan penguatan perekonomian dan infrastruktur, jaringan transportasi dan logistik serta pengembangan sistem untuk menciptakan konektivitas antar kawasan.

Penelitian ini kemudian akan menyediakan pembaharuan dengan lebih mengerucutkan pembahasan terkait peluang dan tantangan kerja sama China-Thailand pada pembangunan proyek Kanal Kra dalam kerangka BRI. Dimana,

penelitian terdahulu diatas hanya berfokus terhadap persepsi Thailand secara umum pada seluruh proyek BRI yang memiliki pola serupa dalam perkembangannya satu sama lain.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang keempat berasal dari artikel jurnal yang ditulis oleh Lam Peng Er dengan judul **“Thailand’s Kra Canal Proposal and China’s Maritime Silk Road: Between Fantasy and Reality?”** (Er, 2018). Tulisan ini membahas terkait dinamika yang dihadapi proyek Kanal Kra dibawah BRI China yang masih hanya berupa proposal sejak kontroversi penandatanganan MoU oleh perusahaan nasional China dan Thailand pada tahun 2015 yang berada di luar naungan kerangka BRI untuk realisasi proyek, hingga saat tulisan ini diterbitkan pada tahun 2018 lalu. Dalam tulisan ini, dijelaskan bahwa realisasi Kanal Kra yang terus menerus menghadapi penundaan dikarenakan keadaan politik dalam negeri Thailand. China sebagai negara yang ingin menyuplai dana, teknologi, dan tenaga kerja dalam pembangunan ini juga tidak dapat memaksakan realisasi proyek kepada Thailand.

Kurangnya kepemimpinan politik yang kuat dan tegas, adanya perubahan politik yang tidak menentu, dan perpecahan antar kelompok politik merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terhambatnya pengambilan keputusan terkait realisasi proyek pembangunan Kanal Kra. Penulis memilih artikel jurnal ini sebagai penelitian terdahulu karena artikel tersebut menguraikan dinamika yang dihadapi Thailand selama periode 2015-2018 dalam mengambil keputusan terkait pembangunan Kanal Kra dalam kerangka BRI. Artikel ini menyoroti ketidakpastian posisi Thailand dalam menentukan apakah akan melanjutkan proyek tersebut

bersama China atau tidak.. Penelitian ini kemudian akan menyediakan pembaruan terkait peluang dan tantangan pembangunan Kanal Kra dalam kerangka BRI dengan sumber data terbaru.

Penelitian terdahulu terakhir adalah sebuah artikel terbitan Kompasiana yang ditulis oleh Veeramalla Anjaiah dengan judul **“Thailand Menolak Perencanaan Kanal Kra yang Didanai China”** (Anjaiah, 2020). Tulisan ini membahas kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh China dengan mendukung pembangunan proyek kanal serta menjelaskan secara ringkas tantangan yang dihadapi oleh Thailand yang akhirnya membawa Thailand kepada keputusan untuk menolak pembangunan kanal yang didanai oleh China pada tahun 2020. Tulisan ini membantu penulis dalam menentukan batasan pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini kemudian akan mengelaborasi lebih jauh terkait tantangan yang dihadapi oleh Thailand serta peluang yang dapat ditawarkan dari pembangunan Kanal Kra dibawah kerangka BRI. Penelitian ini juga akan menyediakan pembaharuan terkait proyek pengganti kanal yang dicetuskan oleh pemerintah Thailand pada akhir tahun 2023 dan progress yang terjadi terhadap proyek pengganti tersebut hingga 2024 saat penelitian ini dilakukan.